



Homepage: <https://jogoroto.org>

**Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu
Al-Qur'an**

Volume 6 Issue 1 2015, Pages 152-174
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Epistemologi Tafsir Fii Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb

Muhammad Nor & Yeti Dahliana

¹⁻²Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email Correspondence;

nurridwanmuhammad9@gmail.com, yd669@ums.ac.id

Abstract

The epistemology of interpretation is a branch of science that aims to answer questions based on the theory of applied science about interpretation itself. The Book of Tafsir Fii Zhilalil Quran by Sayyid Qutb is one of the tafsir that was born in contemporary times using the tahlili method and has an al-adabi al-ijtimā'i pattern. This study aims to understand Sayyid Qutb's interpretive epistemology in interpreting the Koran in his work Tafsir Fii Zhilalil Koran. How can someone assess the validity of an interpretation based on epistemic rules? This research uses a qualitative approach and library research and examines both primary and secondary sources to descriptively analyze the biography of Sayyid Qutb, the epistemology of interpretation, the advantages and disadvantages of Fii Zhilalil's interpretation of the Qur'an. This research shows that this tafsir book attempts to provide a comprehensive interpretation of each text of the Qur'an in accordance with the orderly sequence of the mushaf. So this book of tafsir makes a contribution based on al-adabi al-ijtimā'i's style of interpretation, usually explaining several phenomena related to social and cultural developments at that time and providing solutions on how to overcome the social problems being faced by Muslims..

Keywords: Epistemology, Sayyid Qutb, Tafsir Fii Zhilalil

Abstrak

Epistemologi tafsir merupakan cabang-cabang ilmu yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan berdasarkan teori ilmu terapan tentang tafsir itu sendiri. Kitab Tafsir Fii Zhilalil Quran karya Sayyid Qutb merupakan salah satu tafsir yang lahir di zaman kontemporer dengan metode tahlili dan bercorak al-adabi al-ijtimā'i. Kajian ini

bertujuan memahami epistemologi penafsiran Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al Quran pada karyanya Tafsir Fii Zhilalil Quran. Bagaimana seseorang dapat menilai keabsahan suatu tafsir berdasarkan kaidah epistemik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian kepustakaan serta dengan memeriksa kedua sumber primer dan sekunder untuk menganalisis secara deskriptif biografi Sayyid Quthb dan epistemologi penafsiran tafsir Fii Zhilalil Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwa kitab tafsir ini berusaha memberikan tafsir yang menyeluruh dari setiap nash al-Qur'an sesuai dengan urutan tertib mushaf. Sehingga kitab tafsir ini memberikan kontribusi berdasarkan corak penafsiran al-adabi al-ijtimā'i biasanya menjelaskan beberapa fenomena yang berkaitan dengan perkembangan sosial dan budaya pada zaman itu serta memberikan solusi mengenai bagaimana mengatasi permasalahan kemasyarakatan yang sedang dihadapi umat Islam.

Kata Kunci : *Epistemologi, Sayyid Quthb, Tafsir Fii Zhilalil*

Pendahuluan

Permasalahan dalam ilmu pengetahuan bermacam-macam, salah satunya adalah masalah epistemologi. Permasalahan epistemologis muncul tidak hanya pada ilmu pengetahuan Barat tetapi juga dalam berbagai bidang disiplin ilmu Islam, termasuk dalam kajian ilmu interpretatif. Cabang ilmu yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai teori ilmiah tafsir juga merupakan pengertian dari epistemologi tafsir.

Permasalahan dalam ilmu pengetahuan bermacam-macam, salah satunya adalah masalah epistemologi. Keberadaan penjelasan, yang merupakan hasil dari transisi di bidang sains, juga mempengaruhi perubahan dan pengembangan epistemologi ilmiah. Untuk menjelaskan isi Alquran, konsep teori interpretasi (teori pengetahuan) dan persyaratan kemanusiaan disesuaikan untuk mengatasi perubahan historis (Djamil, 2023). Era globalisasi saat ini berbeda jauh dengan era Nabi Muhammad SAW maupun era Tabi'in. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat petunjuk dan pengetahuan serta dapat memberikan dasar etika bagi pengembangan epistemologi (Supriatna, 2024).

Terdapat sekitar 750 ayat di Al-Qur'an, menyebutkan keberadaan ilmu pengetahuan untuk menerapkan pedoman epistemologis dalam memecahkan permasalahan kemanusiaan kontemporer dan untuk menjawab berbagai permasalahan dalam masyarakat modern (Ghulsyani, 1998). Pada kajian epistemologi ini ada 3 (tiga) pertanyaan utama yang menjadi fokus, yaitu: (1) Dari mana asal atau sumber ilmunya? Jadi darimana datangnya pengetahuan sejati dan bagaimana kita bisa mengetahuinya? Ini adalah masalah yang berkaitan dengan asal mula ilmu pengetahuan. (2) Apa hakikat pendidikan? Apakah dunia dalam pikiran kita benar-benar ada? Lantas, bisakah kita mengetahui ilmu ini? Tampaknya bertentangan dengan kenyataan (fenomena dan substansi). (3) Apakah pengetahuannya identik dengan kebenaran atau fakta? Bagaimana cara menilai kebenaran dan kesalahan? Hal ini terkait dengan proses verifikasi kebenaran (Amin. A, 1992a).

Dari uraian di atas, terlihat bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi inti pembahasan epistemologi interpretatif ketika menerapkan epistemologi penelitian hermeneutika. Secara khusus, dari mana penafsiran itu berasal, metode apa yang digunakan untuk sampai pada penafsiran tersebut, dan apa tanggung jawab atas kebenaran penafsiran tersebut.

Allah Ta'ala dengan tegas memerintahkan manusia untuk senantiasa mencermati dan merenungkan alam semesta, sejarah dan simbol-simbol manusia dengan pikiran rasional dan empiris yang berlandaskan ilmu pengetahuan. Seluruh umat Islam perlu menjaga dan mempertahankannya sebagai epistemologi Islam, bertemu dan menanggapi kesulitan di masa depan.

Dimana surat al Baqarah ayat 164 Allah SWT firman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤

Artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (keringnya) dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) pada suatu kaum yang menggunakan akalanya.

Ketika membahas upaya pelestarian penafsiran pada Al Qur'an supaya tidak ada kesalah pahaman atau kekeliruan, salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan menelaah secara menyeluruh mengenai metode yang digunakan oleh para mufassir dalam menanggapi dan menyikapi permasalahan dalam kehidupan manusia. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan metode tafsir seperti karakteristik lingkungan, zaman keilmuan, serta dorongan keinginan dari mufassir(Sholeh, 2024).

Tafsir memiliki peran utama dalam mencoba memahami isi Al-Qur'an dan mengungkap suatu hal yang dianggap masih tidak jelas/samar (Manna', 1973). Al-Qur'an tidak bisa dipahami sepenuhnya tanpa penafsiran yang tepat. Sebab penafsiran merupakan poin terpenting saat mencoba untuk paham kandungan ayat Al-Quran (ash-Shiddieqy, 1978). Dalam penjelasan isi Al-Qur'an terdapat aktivitas penafsiran yang berkaitan dengan motivasi sosial seperti kondisi sosial yang berkembang pada zamannya, sehingga penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Terdapat contoh tafsir kontemporer yaitu Fi Dzilal Quran, karya milik Sayyid Qutb, yang memiliki pengaruh besar pada kalangan umat Islam. Penafsiran ini menempati tempat sentral di mata umat Islam. Fi Dzilalil Qur'an merupakan kitab terdepan Sayid Qutub. Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat paling banyak digunakan dalam bidang keilmuan dan praktik Islam. Sayyid Qutb memilih judul tafsirnya "Fi Dzilalil Qur'an". Sayyid Qutb merupakan seorang mufassir kontemporer dan juga seorang revolusioner yang melawan tirani terhadap Islam, dalam hal ini dapat kita lihat dalam

karyanya (Tafsir Fii Zhilalil Al-Quran) yang dianggap murni dari pemikirannya sehingga beliau disebut sebagai seorang *masterpiece*. Pergerakan yang lahir kembali dalam kehidupan umat Islam, sehingga karyanya sangat berpengaruh dan beruntung (Zuhriyandi & Sastrawati, 2023). Mengapa dia memilih nama ini untuk tafsirnya? Apakah topik ini ada kaitannya dengan pengalaman hidup Al-Qur'an Sayyid Quthb? Apakah subjek mengacu pada pandangannya terhadap nilai-nilai karya sastra yang sentimental dan ekspresionis? Apa hubungan judul dengan pandangannya mengenai peran pernyataan serta ekspresi bayangan dalam karya sastra penting?

Sayyid Quthb menulis dalam tafsir muqadimah bahwa hidup dengan dukungan Al-Quran adalah merenungkan kesempurnaan penciptaan manusia dan tujuan keberadaan umat manusia serta membandingkannya dengan berbagai konsep ketidaktahuan yang dialami masyarakat di berbagai belahan dunia. Sayyid Quthb bertanya bagaimana manusia bisa memilih hidup di kolam yang membusuk, ruang bawah tanah yang kotor, dan kegelapan total, meskipun mereka memiliki kamar yang bersih dan terang. Objek dalam menafsirkan Al-Quran dalam konteks ini mengedepankan kalam Allah, yang berarti tidak adanya keawatiran tentang kemuliaannya, kandungannya termasuk aqidah yang benar, hukum syara', dan lain-lain. Bertujuan untuk mendapatkan kekuatan dan kebahagiaan dunia maupun akhirat, oleh sebab itu inti dari segala ilmu agama yang diambil dari Al-Quran adalah Ilmu Tafsir (Massofia & Rahmawati, 2023). Sayyid Quthb menulis bahwa Fii Zhilal melihat keselarasan yang sangat indah antara kemanusiaan yang dikehendaki Tuhan, pergerakan alam semesta yang diciptakannya dan kehidupan sosial. Tafsir Fii Zhilal sangat mencolok dalam aspek kebahasaan dan sastranya, serta implementasinya dalam ijtima'i.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengutip teori-teori atau konsep-konsep, mendalami, dan mempelajari dari sejumlah literatur baik kitab atau buku maupun jurnal yang selaras atau relevan dengan topik dan fokus penelitian (Qomariah, 2019). Dalam hal ini, meneliti Kitab Tafsir Fii Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat tentang makna tafsir. Serta mengambil data dan informasi yang berasal dari material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti kisah-kisah sejarah, dokumen, catatan, buku, dan sebagainya. Sehingga, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berarti meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana instrument dalam penelitian ini adalah peneliti.

Hasil Dan Pembahasan

A. Biografi Sayid Quthb

1. Sejarah Hidup

Sayyid Quthb (1906–1966) adalah seorang pemikir dan intelektual Muslim asal Mesir yang dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam pemikiran Islam abad ke-20. Ia lahir pada 9 Oktober 1906 di kota Asyu, Mesir. Sayyid Quthb datang

dari keluarga yang relatif sederhana dan memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Ia menyelesaikan pendidikan di Universitas Cairo, di mana ia memperoleh gelar di bidang pendidikan dan mulai mengajar di sekolah-sekolah setempat. Sayyid Qutb terpengaruh oleh berbagai ide dan aliran pemikiran pada zamannya. Pada awalnya, ia terlibat dalam dunia sastra dan menulis karya-karya yang bernuansa sekuler. Namun, pandangannya mulai berubah setelah ia melakukan perjalanan ke Amerika Serikat pada tahun 1948. Pengalaman hidupnya di Amerika, yang ia anggap penuh dengan materialisme dan ketidakadilan sosial, membuatnya semakin kecewa dengan dunia Barat. Ia merasa bahwa peradaban Barat telah menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan yang sejati, dan ia mulai memperdalam pemikiran-pemikiran Islam.

Setelah kembali ke Mesir pada tahun 1951, Sayyid Qutb bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslimin (Muslim Brotherhood) yang dipimpin oleh Hasan al-Banna. Di sinilah ia mulai mengembangkan pemikiran-pemikiran Islamnya secara lebih mendalam. Sayyid Qutb menulis berbagai buku dan karya intelektual yang mendalam mengenai Islam, terutama mengenai konsep-konsep seperti Jihad, pemerintahan Islam, dan penerapan hukum syariah.

Salah satu karya terbesar dan paling terkenal dari Sayyid Qutb adalah "**Fi Zilal al-Qur'an**" ("Dalam Naungan Al-Qur'an"), sebuah tafsir Al-Qur'an yang menyoroti penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan politik. Dalam karya ini, Sayyid Qutb mengembangkan pemikirannya tentang penerapan hukum Islam dalam masyarakat, serta kritik terhadap sistem pemerintahan sekuler dan materialis yang ia anggap bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Pada 1954, Ikhwanul Muslimin mengalami penindasan oleh pemerintah Mesir yang dipimpin oleh Gamal Abdel Nasser, yang menganggap Ikhwan sebagai ancaman terhadap kekuasaannya. Sayyid Qutb ditangkap dan dipenjarakan selama hampir 10 tahun. Selama masa penahanannya, ia terus menulis dan mengembangkan pemikirannya. Salah satu buku yang terkenal dari masa ini adalah "**Milestones**" ("Tanda-Tanda Perjalanan"), yang berisi pandangan Sayyid Qutb tentang gerakan Islam, Jihad, dan penegakan negara Islam.

Pada tahun 1966, Sayyid Qutb dijatuhi hukuman mati oleh pemerintah Mesir setelah dituduh terlibat dalam plot untuk menggulingkan pemerintahan. Ia dieksekusi pada 29 Agustus 1966. Meskipun wafat dalam keadaan dipenjara, pemikiran dan karya-karya Sayyid Qutb terus mempengaruhi banyak pemikir Islam dan gerakan Islam radikal hingga saat ini. Pemikiran Sayyid Qutb, terutama dalam hal penerapan hukum Islam, jihad, dan kritik terhadap peradaban Barat, tetap menjadi sumber kontroversi dan pengaruh besar dalam dunia Islam, dengan beberapa kalangan menganggapnya sebagai pemikir revolusioner, sementara yang lain menganggapnya sebagai ideolog yang ekstrem.

2. Riwayat Pendidikan dan Politik

Sayyid Qutb belajar selama 4 (empat) tahun dan mampu menghafal Al-Quran pada usia 10 (sepuluh) tahun. Selanjutnya ia meneruskan pendidikannya di Kairo

tahun 1921. Ketika Sayyid Qutb bersekolah di Madrasah Kairo, ia tinggal bersama Ahmad Husain Utsman yang merupakan pamannya. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah, Sayyid Qutb melanjutkan studinya di Madrasah Muallimin di Kairo pada tahun 1925 dan memperoleh gelar kafa'ah (kualifikasi pendidikan), kemudian Sayyid Qutb melanjutkan ke pendidikan lebih tinggi "Dar al-Ulum" dan berhasil mendapat gelar sarjana seni dan diploma Pendidikan pada tahun 1933. Pendidikan sastra menjadi warna dalam karya-karya Sayyid Qutb yang biasanya dirancang dalam gaya linguistik dan sastra (Wulandari et al., 2017).

Setelah menyelesaikan pendidikan tingginya, Sayyid Qutb diangkat menjadi dosen Dar al-Ulum dan direktur pendidikan di Kementerian Pendidikan. Karier akademis Sayyid Qutb dilanjutkan dengan dikirimnya beliau Sayyid Qutb untuk mempelajari metode pendidikan Barat ke Amerika Serikat. Sayyid Qutb menempuh pendidikan di tiga universitas di Amerika Serikat, yaitu Washington University (Wilson's Teacher's College) di Kolombia, North Colorado University dan Stanford University. Sayyid Qutb memperoleh gelar magister bidang pendidikan di Amerika Serikat (John L, 2002).

Selain itu, Sayyid Qutb juga aktif dalam politik Islam. Salah satu kekhawatiran Sayyid Qutb adalah umat Islam telah melupakan hakikat keimanan dan menganut agama hanya dalam ranah privat. Menurut Sayyid Qutb, keabsahan terbesar agama Islam adalah Islam sebagai agama dan dunia (*din wa dunya*). Untuk menerapkan syariat Islam di segala bidang, Sayyid Qutb pada awalnya menerapkan prinsip non-kekerasan. Namun pada akhirnya, Sayyid Qutb mengizinkan penggunaan kekerasan jika negara pertama kali melakukan kekerasan terhadap pendukungnya (Shahrugh, 2018). Sayyid Qutb juga bergabung dengan kelompok gerakan Ikhwanul Muslimin serta dianggap sebagai salah satu tokoh berpengaruh dengan Hasan Al-Hudaibi dan Abdul Qodir Audah (Ensiklopedi Jilid 4, 1996). Selain itu Sayyid Qutb aktif sebagai jurnalis dan pemimpin tim redaksi surat kabar Ikhwanul Muslimin. Editorial tersebut kemudian dilarang beredar oleh Kolonel Gamal Abdul Nasser yang merupakan Presiden pemerintahan di Mesir. Larangan ini disebabkan oleh kritik keras Sayyid Qutb kepada presiden Mesir terkait kesepakatan antara pemerintah Mesir dan negara Inggris (Pojok, 2018). Bukan hanya pelarangan yang diterapkan, namun menanggapi kritik tersebut Sayyid Qutb juga dituduh melakukan tindakan anti pemerintah. Pada tanggal 7 Juli 1954, Sayyid Qutb dijatuhi hukuman 15 (lima belas) tahun kerja berat. Meski di penjara, Sayyid Qutb tetap produktif menulis. Di antara karya Sayyid Qutb yang ditulis di penjara adalah *Ma'alim Fi al-Thariq* dan *Fi Zilalil al-Qur'an* juz ke-30., Sayyid Qutb digantung bersama Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawasy pada tanggal 29 Agustus 1966 (Rosa, 2015). Sebelum Sayyid Qutb dieksekusi, dia menulis artikel sederhana tentang pertanyaan dan pembelaannya. Kemudian hasil tulisan ini dicatat dengan judul "Mengapa Saya Terpidana Mati?" Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang belum pernah terjawab oleh pemerintah Mesir pada saat itu.

3. Periode Penafsiran fi Zhilalil Qur'an

Saat Sayyid Qutb memulai menjelaskan atau menafsirkan Al-Qur'an, dia memiliki tujuan dan maksud yang ingin dicapai melalui tafsirnya. Tujuannya dalam tafsir bukan untuk menambah tafsir baru pada perpustakaan tafsir Al-Qur'an yang sudah luas. Tidak meminta diletakkan sebagai ahli dalam bidang tafsir, juga tidak ingin tafsir untuk tafsir, karena penafsiran bukanlah tujuannya. Tujuan tafsir adalah sebagai sarana agar tercapainya tujuan yang dianggap mulia dalam ranah pemikiran dan pemahaman, dalam dunia ilmu pengetahuan dan pergerakan. Sebelum penulis menjelaskan tahapan penulisan tafsir Fi Zhilalil, penting untuk memahami tujuan dasar penulisan tafsir ini. Tujuan utamanya adalah menghadirkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan individu, masyarakat, pola pemikiran dan konsep kehidupan serta gerakan. Dalam konteks penelitian ini, tujuannya adalah untuk memahami tujuan Sayyid Qutub dalam tulisan-tulisan Zhilalil. Secara khusus, pertanyaan pertama adalah: Apakah Sayyid Qutub menganggap Al-Qur'an sebagai tujuan utama penulisan tafsirnya? Yang kedua adalah: Apakah tujuan ini selaras dengan maksud dari tulisan-tulisan Zhilalil? Yang ketiga adalah: Apakah tulisan-tulisan Zhilalil selaras dengan fungsi-fungsi yang ditonjolkan dalam Islam kontemporer? Berikut ini adalah beberapa tujuan mendasar Al-Quran:

- a. Untuk menunjukkan kepada manusia jalan menuju kebaikan di dunia dan di akhirat, memberikan mereka pengetahuan pada segala sesuatu yang memungkinkan hal tersebut, untuk memperingatkan mereka terhadap segala sesuatu yang menimbulkan penderitaan dan untuk mencegahnya dari kejadian itu. Hal itu diwujudkan dengan mengikuti jalan Allah.
- b. Terbentuknya kepribadian Islami yang terpadu dan seimbang. Hal ini dicapai dengan memberikan umat Islam pendidikan yang menyeluruh, menanamkan pola pikir dan sikap yang benar dan mempengaruhi perilaku mereka. Sehingga nilai-nilai Al-Qur'an terwujud tampak hidup dan bergerak dalam kehidupan nyata.
- c. Terpeliharanya masyarakat Islam yang memiliki ciri-ciri dan sistem yang khas, menciptakan masyarakat Islam yang istimewa berdasarkan dengan nilai-nilai prinsip pendidikan Al-Qur'an yang terintegrasi.
- d. Menjelaskan rambu-rambu jalan, menjelaskan hakikat dan motif perang, menggagalkan rencana makar mereka dan memberikan teladan agar umat ini memahami permasalahannya, hidup di atas para pemimpin dan jalannya jelas dengan memimpin umat ini dalam memerangi kebodohan.

Sedangkan tujuan dasar dari Zhilalil sendiri adalah:

- a. Hilangkan kesenjangan antara umat Islam saat ini dan Al-Quran al-karim lalu tembuslah penghalang yang menghalangi antara hati mereka dari Al-Quran. Sayyid Qutb berharap melalui Zhilalil untuk mendekatkan umat Islam kepada Al-Quran, sehingga melalui Zhilalil mereka dapat memahami khazanah Al-Quran yang masih terpelihara, ilham dan tanda-tandanya, serta mendapatkan inspirasi yang terkandung didalamnya. Dengan begitu, umat Islam dapat langsung merujuk pada Al-Qur'an setelah memahami Zhilalil.

Sayyid menilai Zhilalil merupakan kebutuhan utama bagi generasi umat Islam saat ini, agar generasi umat Islam dapat mempelajari manfaat dari Al-Qur'an. Salah satu penyebab generasi saat ini tidak aktif mempelajari Al-Qur'an yaitu belum ada pergerakan secara aktif atau kesadaran dalam diri untuk menjadikan Zhilalil sebagai kebutuhan utama. Al-Quran dipelopori oleh generasi sebelumnya oleh umat Islam pertama.

- b. Mengenalkan umat Islam pada fungsi operasional Al-Qur'an, memperjelas sifat jihad dan pergertakan yang terkandung didalamnya, serta memberi mereka petunjuk tentang cara menjalankan ajaran Al-Quran dalam menghadapi tantangan zaman.
- c. Membekali umat Islam masa kini dengan menjadikan Al-Quran sebagai dasar untuk membentuk kepribadian Islami dan masyarakat Islam sesuai petunjuk yang tertulis.
- d. Mendidik umat dengan konsep Islam berdasarkan Al-Qur'an secara menyeluruh, membentuk kepribadian Islami yang berpengaruh dalam kehidupan nyata, dan memberikan langkah-langkah praktis untuk memahami dan berinteraksi dengan Al-Qur'an
- e. Menjelaskan karakter masyarakat Islam yang terbentuk sesuai menurut Al-Qur'an, memperkenalkan prinsip-prinsip dasarnya, menetapkan jalan gerakan dan jihad bagi penciptaannya, memberikan dakwah yang murni mendukungnya, membangkitkan keinginan para aktivis untuk mencapai tujuan tersebut, Islam pertama yang dirintis Nabi SAW tentang masyarakat, kitab Al-Qur'an, petunjuknya, dan penjelasan rinci tentang manhaj sebagai objek konkrit yang menjadi teladan.
- f. Menguraikan panduan untuk umat Islam dalam perjalanan menuju Tuhan mereka; merinci karakteristik jalannya; menetapkan tahapan-tahapannya; memberikan peringatan terhadap fitnah, godaan, dan hambatan yang mungkin dihadapi; menyediakan berbagai sarana yang dibutuhkan umat dalam perjalanan tersebut; menjelaskan tantangan yang akan mereka hadapi di sepanjang jalan; menggambarkan ancaman iantaian musuh, termasuk kelompok bersenjata; mendeskripsikan perilaku buruk yang dimiliki, sifat permusuhan yang tersembunyi, serta tujuan mereka; mengidentifikasi karakteristik dakwah mereka, langkah-langkah yang harus diambil, metode yang digunakan, serta tujuan dalam menyembuhkan masalah yang kadang menimpa para pengikut; mendorong umat untuk mengambil jalan tersebut; memberikan bimbingan secara bertahap; mengarahkan pandangan mereka ke langit dan mengajak mereka untuk sepenuhnya mengabdikan kepada Tuhan; menginspirasi mereka melalui diskusi tentang kemartiran dan penghargaan bagi para syuhada; memperkenalkan esensi kemenangan, ciri-cirinya, dan faktor-faktor pendukungnya dengan memberikan bukti yang diadopsi dari teks dalam Al-Qur'an; serta menghadirkan Rasulullah serta para sahabatnya sebagai teladan bagi mereka yang mengikuti jalan dakwah, menjadi contoh nyata dan hidup yang patut untuk dijadikan acuan dan diikuti.

Sayyid Qutb menyelesaikan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* setelah melalui banyak rintangan dan pengalaman hidup, baik saat berada di penjara maupun di luar. Penulisan tafsir ini memakan waktu sekitar lima belas tahun, dan Sayyid Qutb terus mendalami isi Al-Qur'an dengan semangat, walaupun harus menghadapi berbagai cobaan. Tafsir Quran ini lahir dari tekadnya untuk menghadirkan bagi umat Islam sebagai panduan hidup masa kini dan masa mendatang.

Masa-masa penulisan tafsir *fi zhilalil al-Quran* adalah sebagai berikut: Pada awalnya, *Fi Zhilalil* diterbitkan dalam majalah *Al-Muslimun*, yaitu majalah bulanan yang berfokus pada pemikiran Islam. Sayyid Qutb tidak hanya menulis untuk majalah ini, namun berbagai pemikir dari dunia Islam juga mengirimkan artikel mereka untuk dipublikasikan. Melalui majalah ini, Sayyid Qutb mulai mewujudkan impian terpendamnya untuk menulis tafsir Al-Quran. Ia memulai menafsirkan Al-Qur'an dengan judul "*Dalam Bayangan Al-Qur'an*" (*Fi Zhilalil Al-Qur'an*). Dalam terbitan ketiga *al-Muslimin* pada bulan Februari 1952, bagian pertama Sayyid Qutb memulai dengan Surah *al-Fatiha* dilanjutkan dengan Surah berikutnya *al-Baqarah*. Ia menerbitkan tujuh bagian tafsir ini dalam tujuh edisi majalah tersebut secara berturut-turut.

Tafsir *Zhilalil* sebelum penangkapan Sayyid Qutub. Pada bagian akhir episode ketujuh tafsir *zhilalil*, redaksi majalah *al-muslimun* memutuskan untuk menghentikan penerbitan karya Sayyid Qutub. Sebab beliau berencana akan menyusun tafsir Al-Quran secara keseluruhan dalam bentuk kitab tafsirnya sendiri, yang kemudian hasil karyanya akan diterbitkan dalam beberapa jilid berikutnya oleh *Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah* milik Isha Al-Halabi. Majalah *Al-Muslimun* kemudian mengalihkan fokus pembahasannya ke topik Menuju Masyarakat Islami (*Nahwa Mujtama' Islami*). Tafsir *Zhilalil* diterbitkan pada bulan Oktober 1952 untuk Juz pertama. Sayid Qutub menepati janji ke para pembacanya dengan menerbitkan rangkaian juz *Zhilalil* setiap dua bulan sekali dan atau lebih cepat dari jadwal. Dalam kurun waktu bulan Oktober tahun 1952 hingga bulan Januari tahun 1954 ia berhasil menerbitkan 16 (enam belas) juz tafsir *fii zhilalil quran*. Memang Sayid Qutub pada periode ini tidak mencurahkan pemikirannya hanya pada penafsiran Al-Qur'an saja. Pada masa ini, meskipun fokusnya adalah menafsirkan Al-Qur'an, Sayyid Qutb tetap aktif dalam berbagai kegiatan dan pemikiran, menulis, memberikan ceramah, serta menjalankan perannya sebagai anggota *Ikhwanul Muslimin*, memimpin departemen dakwah dan redaksi Quran *Al-Ikhwan Al-Muslimun*. Tafsir Al-Quran yang ditulis Sayyid Qutub tidak dibuat dari menara gading melainkan dari interaksi yang baik dengan masyarakat Islam, dinamika dakwah Islam, dan kajian panduan hidup dakwah yang nyata yang berdasar pada AlQuran dan tafsir. Sayyid Qutub bermaksud memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat tentang gagasan dan pemikiran Al-Qur'an dalam akal generasi muda muslim aktif serta dalam dakwah dan harakah. Begitupula mengajak mereka untuk hidup bahagia berlandaskan Al-Quran, menerima ilham dan petunjuknya, memahami maksud dan petunjuknya, serta memahami metode gerak dan fungsi dalam konstruksi Islam.

Sayyid Qutub menyelesaikan tafsir fi zhilalil di penjara. Ia pertama kali dipenjara bulan dari Januari sampai dengan bulan Maret 1954. Selama di penjara, ia menyelesaikan 2 (dua) Juz Tafsir, yaitu Juz ketujuh belas dan Juz kedelapan belas. Ia berhasil menerbitkan 16 (enam belas) Juz Tafsir fii Zhilalil sebelum ditahan dalam penjara. Setelah keluar dari penjara, aktivitas dakwahnya bersama Ikhwanul Muslimin menyita waktunya selama 7 (bulan) sehingga ia tidak sempat menulis Tafsir Fi zhilalil. Pada bulan November 1954, ia dijebloskan kembali ke penjara bersama puluhan ribu anggota Ikhwanul Muslimin menyusul insiden Al-Mansyiyah di Alexandria, di mana Ikhwanul Muslimin dituduh berusaha membunuh pemimpin Mesir Jamal Abdun Nashir. Sayyid Qutub yang disiksa dengan berbagai cara oleh algojo Jamal Abdun Nasher. Penyiksaan ini menyebabkan dia menderita pneumonia yang sangat serius. Melihat situasi ini, pemerintah terpaksa menunda proses hukum terhadapnya. Namun penjaga penjara tidak puas dengan hal itu. Untuk menyiksanya mereka melepaskan anjing polisi yang ganas (Al Wakili, 2001). Lalu pada akhirnya dia di adili dan divonis hukuman lima belas tahun penjara. Penyiksaan dihentikan, kemudian Sayid Qutub beradaptasi dengan lingkungan baru yaitu di penjara Liman Turrah. Ia mulai fokus untuk terus menulis tafsir Fi Zhilalil pada bab-bab berikutnya, meski otoritas penjara melarangnya berkarya dan memberi penyiksaan yang lebih berat jika didapati Sayyid Qutb menulis. Allah menghendaki tafsir Fi Zhilalil tetap ditulis, Allah kemudian menghilangkan hambatan-hambatan Sayyid Qutb dalam menyusun karyanya hingga Sayyid Qutb mempublikasikan tafsirnya. Dikarenakan adanya kontrak atau perjanjian Sayyid Qutb dengan percetakan Dar Ihya dan Co, pemerintah memberi izin kepada Sayyid Qutb untuk menulis tafsir fi zhilalil sampai selesai. Pihak percetakan menuntut pemerintah atas kerugian materil yaitu sebesar 10.000 (sepuluh ribu) poundsterling. Sehingga Sayyid Qutb diizinkan melanjutkan pekerjaannya di penjara.

B. Karakteristik Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an

Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad berupa Al-Quran sebagai media dalam membimbing para umat Islam untuk meraih cahaya Islam dari kegelapan. Oleh sebab itu, dengan demikian umat Islam harus menjadi umat yang terpilih/unggul (Khoiry ummah), umat yang mempunyai sifat dan keistimewaan tertentu. Selain itu, jika berbicara tentang Al-Qur'an, tidak mengherankan jika para ulama memberikan perhatian khusus pada ciri-cirinya (Abd. Ar-Rumi, 1996).

Al-Quran mempunyai sangat banyak keistimewaan yang mencakup keutamaan, manfaat, kedudukan, keindahan gaya linguistik Al-Quran dan lain-lain. Secara umum Al-Quran bersifat universal, termasuk dalam proses pelestariannya melalui sanand hafalannya. Lanjutan : Hanya orang yang senantiasa menjaga kesucian dari kekufuran, kesyirikan, hadats kecil atau besar yang dapat menyentuhnya (khirzin, 2001).

Sayyid Quthb menafsirkan Alquran sangat rinci, membahas setiap ayat, huruf, mulai surah pertama sampai dengan surah terakhir (surat Al-Fatihah hingga surat

An-Nas). Sayyid Quthb mengawali penafsirannya terhadap sebuah surat dengan gambaran singkat tentang isi surat tersebut, yang akan dipelajari secara mendalam. Sebagai contoh, dalam penafsiran Surah Al-Fatihah, Sayyid Quthb menyebutkan bahwa surat ini mengandung prinsip dari dasar Aqidah Islam, yang dirangkum untuk mengungkap hikmah-hikmah di dalamnya. Surah ini dipilih karena selalu dibaca dalam setiap rakaat shalat dan menjadi syarat sahnya shalat.

Ketika menafsirkan surah-surah yang panjang, Sayyid Quthb membagi beberapa ayat menjadi kelompok-kelompok berdasarkan fungsi dan maknanya. Misalnya, ketika menginterpretasikan Surah Al-Baqarah, ia mengelompokkan ayat 1 hingga 29 sebagai bagian pertama. Setelah itu, ia melanjutkan dengan menafsirkan ayat 30 hingga 39, lalu ayat 40 hingga 74, dan seterusnya. Misalnya saja jika dibandingkan dengan metode pendekatan Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsir Al-Manar, metode Sayyid Quthb cenderung relatif lebih luas. Dalam tafsir Al-Manar rata-rata kelompok ayat biasanya terdiri dari tiga hingga empat ayat saja, diakhiri dengan Kesimpulan yang mempermudah pemahaman lebih lanjut.

Sayyid Quthb menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai penjelasan saat menafsirkan ayat-ayat tersebut. Saat menafsirkan suatu bagian *يوم الدين ملك* Misalnya Sayyid Quthb mengutip surat lain sebagai berikut:

ولئن سألتهم من خلق السموات والارض ليقولن الله قل الحمد لله بل أكثرهم لا يعلمون

"Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, siapakan yang menciptakan langit dan bumi? tentu mereka akan menjawab Allah. Katakanlah, segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui"(QS 31 :25)

فقال الكفرون هذا شيء عجيب .أو ذا متنا وكنا ترابا ذلك بل عجبوا أن جاءهم منذر منهم رجوع بعيد

Mereka (orang kafir) tidak mau, bahkan terkejut juga terheran-heran karena terdapat seseorang yang pemberi peringatan daripada kalangan mereka sendiri yang datang pada mereka, kemudian berkatalah mereka :

"ini adalah sesuatu yang amat ajaib, apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah kami akan hidup kembali? itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin." (QS 50 :2-3).

Lalu Sayyid Quthb ketika menerjemahkan ayat tersebut dalam bentuk alegoris, misalnya ketika ia menjelaskan seperti QS, Al-Baqarah(2) ayaat 26. Kemudian membandingkannya dengan QS, Al-Ankabut:41 dan QS Al-Hajj: 73. Beginilah cara Sayyid Quthb menafsirkan ayat-ayat Al-Quran antara lain menjelaskan suatu ayat dengan menggunakan ayat-ayat Al-Quran lain yang relevan serta mengacu pada Hadits Nabi sebagai pemahaman yang lebih mendalam.

Sayyid Quthb melengkapi tafsirnya dengan merujuk pada pandangan para sahabat, seperti mengutip pernyataan Ibnu Abbas mengenai kemusyrikan dalam tafsir QS Al-Baqarah ayat 22, serta ucapan Umar tentang kewajiban memenuhi janji dalam QS Al-Baqarah. Selain itu, ia juga mengacu pada pendapat ulama klasik, baik

dengan menyebutkan sumbernya maupun tidak. Misalnya, Sayyid Qutb mengacu pada Tafsir Ibnu Katsir mengenai peristiwa Baiat Aqabah dalam pengantar tafsir Surah At-Taubah, serta merujuk pada Bidayah Wan Nihayah karya Ibnu Katsir tentang masa tinggal Nabi SAW di Mekkah selama sepuluh tahun, dan Zadul Ma'ad dari Ibnu Qayyim Al-Jauziyah saat menafsirkan jihad dalam Surah At-Taubah.

Dalam memperkaya hasil tafsirnya, Sayyid Qutb menggunakan sumber-sumber diluar Al-Qur'an dan Hadits, seperti Perjanjian Lama. Ia mengumpamakan sifat-sifat Allah yang penuh kasih dan penyayang, sebagai perbandingan dengan dewa-dewa Olympus yang digambarkan kejam dalam mitologi Yunani. Di samping itu, ia membandingkan konsep agama lain dengan Islam, seperti mengenai dosa dan penebusan. Contohnya, dalam ajaran Kristen, Yesus diyakini disalib untuk menebus dosa keturunan Adam.

Tafsir Sayyid Qutb juga dilengkapi dengan informasi sejarah mengenai konteks turunnya Al-Qur'an. Dalam pengantar tafsir Surah Al-Baqarah, ia menguraikan latar belakang peristiwa hijrah. Saat menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 5 hingga 86, ia menjelaskan konflik antara suku Aus dan Khazraj yang telah berlangsung lama. Ia juga memberikan sebab turunnya ayat, seperti ketika menjelaskan Surah Al-Anfal ayat 5-8. Dalam penafsirannya, Sayyid Qutb menekankan pentingnya memahami keterkaitan antara ayat, keseimbangan, dan harmoninya. Sebagai contoh, kisah Nabi Musa diikuti oleh cerita tentang Bani Israil, serta kesesuaian antara pembukaan dan penutupan surat, seperti pada Surah Al-Baqarah yang membahas ciri-ciri keimanan dan sifat-sifat orang mukmin

Sayyid Qutb juga memberikan perhatian khusus pada seni/keindahan dalam susunan ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, ia menggambarkan perasaan takut yang dirasakan oleh kaum kafir dalam Surah Al-Baqarah ayat 17-20, serta kecintaan terhadap anak sapi yang tertanam dalam hati mereka pada Surah Al-Baqarah ayat 93. Ia menggunakan analisis linguistik untuk memperjelas makna, seperti dalam penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 34, yang menyebutkan bahwa setan adalah bagian dari malaikat namun bukan dari jenis mereka. Sayyid Qutb juga menekankan pentingnya iman dan dakwah sebagai pedoman hidup. Hal ini ditekankan dalam akhir pengantar Surah Al-Baqarah dan pada penutupan pembahasan ayat 1-29.

Sayyid Qutb menekankan pentingnya pendekatan rasional dalam analisisnya, seperti pada penafsiran mengenai sihir di ayat 102-103 Surah Al-Baqarah. Dalam penafsirannya, ia mengaitkan makna ayat tersebut dengan konteks ayat sebelumnya serta relevansinya dengan situasi saat ini. Sebagai contoh, ketika Sayyid Qutb mengkaji ayat 116-117 Surah Al-Baqarah, ia menyatakan bahwa penyimpangan keyakinan orang-orang Yahudi dan Kristen tentang ketuhanan, serta penyimpangan mereka dari konsep tauhid, memiliki kesamaan dengan keyakinan kaum musyrik Arab.

Berdasarkan pandangan tersebut, Sayyid Qutb menulis tafsirnya dengan pendekatan "naungan" pada bagian pendahuluan setiap surat, untuk menyatukan dan menjelaskan keterkaitan antarbagian dalam surat tersebut serta makna yang ingin disampaikan. Setelah itu, ia menafsirkan ayat dengan menonjolkan sumber-sumber autentik dan memberikan penjelasan singkat mengenai analisis linguistik.

Selanjutnya, ia fokus pada upaya upaya meningkatkan kesadaran, mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari, dan meluruskan pemahaman(Manna,1973).

Berdasarkan pandangan tersebut, Sayyid Qutb menulis tafsirnya dengan pendekatan "naungan" pada bagian pendahuluan setiap surat, untuk menyatukan dan menjelaskan keterkaitan antarbagian dalam surat tersebut serta makna yang ingin disampaikan. Setelah itu, ia menafsirkan ayat dengan menonjolkan sumber-sumber autentik dan memberikan penjelasan singkat mengenai analisis linguistik. Selanjutnya, ia fokus pada upaya meningkatkan kesadaran, mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari, dan meluruskan pemahaman, seperti:

1. Hubungan antara satu surat dengan surat selanjutnya dalam penafsiran Al-Qur'an, sangat penting untuk melihat hubungan antara satu surat dengan surat selanjutnya. Al-Qur'an sebagai wahyu yang terstruktur dengan indah dan saling terhubung, sering kali memiliki kesinambungan tema atau pesan dari surat satu ke surat lainnya. Setiap surat, meskipun berdiri sendiri, memiliki kaitan tematik dan tujuan yang lebih besar yang akan terungkap ketika dilihat secara keseluruhan. Penafsir yang baik akan menelusuri hubungan ini untuk mengungkapkan kesatuan makna yang lebih mendalam dan relevansi antar surat.
2. Kaitan antara surat yang sifatnya tunggal Beberapa surat dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik yang lebih spesifik atau tunggal, di mana mereka menyampaikan pesan yang lebih terfokus pada satu tema atau isu tertentu. Tafsir akan memperhatikan bagaimana surat ini berdiri sendiri dalam menyampaikan pesan atau aturan yang sangat relevan dengan kondisi sosial, politik, atau spiritual tertentu pada waktu itu, sekaligus menafsirkan relevansinya dalam konteks yang lebih luas.
3. Korelasi antar bagian penelitian yang sama dicantumkan dalam surat Dalam banyak surat, terdapat korelasi antara bagian-bagian tertentu yang saling menguatkan pesan atau hukum yang hendak disampaikan. Setiap bagian dari surat, baik itu ayat atau kelompok ayat, berhubungan erat dan saling melengkapi. Penafsiran yang mendalam akan mencakup analisis tentang bagaimana bagian-bagian ini berinteraksi dan membentuk satu kesatuan pesan yang lebih komprehensif.
4. Hubungan antar bagian ayat tiap ayat dalam Al-Qur'an sering kali memiliki hubungan yang kuat dengan bagian lainnya, baik dalam satu surat maupun antar surat. Penafsir harus mampu memahami konteks di balik hubungan ini untuk mengungkapkan makna yang lebih jelas dan terstruktur. Misalnya, hubungan antara ayat yang mengandung hukum dan ayat yang menjelaskan hikmah di balik hukum tersebut, keduanya sering kali bekerja sama untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.
5. Perbandingan kalimat dengan jumlah dalam suatu ayat analisis perbandingan kalimat dalam suatu ayat dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang makna Al-Qur'an. Setiap kalimat, meskipun terkadang tampak sederhana, dapat memiliki struktur yang kompleks dan saling berhubungan.

Membandingkan jumlah dan struktur kalimat ini dapat membuka wawasan tentang bagaimana Al-Qur'an menyampaikan informasi secara efektif dan mengapa pemilihan kata tertentu penting untuk dipahami.

6. Tafsir ini menghindari topik yang masih spekulatif (*tark ali'nab*) tafsir yang kredibel sebaiknya menghindari spekulasi atau dugaan tentang hal-hal yang tidak jelas atau tidak dapat dipastikan dalam wahyu. Dalam konteks ini, penafsiran harus tetap berpegang pada apa yang telah jelas disampaikan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa masuk ke dalam wilayah spekulasi yang dapat menyebabkan kebingungan atau penyimpangan dari makna yang hakiki.
7. Berhati-hati terhadap pengaruh cerita israiliyyat (*at-tahdzir al-israiliyyat*) Israiliyyat merujuk pada cerita atau narasi yang berasal dari tradisi Yahudi atau Nasrani yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam. Dalam tafsir, sangat penting untuk berhati-hati terhadap pengaruh cerita israiliyyat, karena sebagian besar cerita tersebut tidak terjamin keakuratannya dalam konteks Al-Qur'an. Oleh karena itu, penafsir harus memastikan bahwa mereka hanya mengandalkan sumber-sumber yang sahih dan relevan.
8. Tidak terlalu membahas perbedaan dalam fiqh (*tark al-ikhtilaf al-fiqhiyyah*) meskipun perbedaan dalam fiqh (hukum Islam) adalah hal yang wajar, tafsir yang baik seharusnya tidak terlalu fokus pada perbedaan-perbedaan tersebut, karena hal ini dapat membingungkan pembaca atau pendengar yang tidak akrab dengan perbedaan fiqh. Sebaliknya, tafsir harus lebih menekankan pada makna dan pesan universal yang terkandung dalam wahyu, yang lebih bersifat mendasar dan aplikatif dalam kehidupan umat Muslim.
9. Menghindari pembahasan bahasa yang terlalu mendalam (*ijtinabal-igrak fi al-masail al-lughawiyah*) Al-Qur'an memiliki keindahan bahasa yang luar biasa, tetapi pembahasan bahasa yang terlalu mendalam atau teknis dapat membuat tafsir menjadi sulit dipahami bagi orang awam. Oleh karena itu, dalam tafsir sebaiknya tidak berfokus pada analisis bahasa yang berlebihan, melainkan lebih kepada pemahaman makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pembahasan bahasa harus tetap relevan dengan tujuan untuk mengungkapkan pesan wahyu, bukan untuk membahas aspek linguistik semata.
10. Menolak penafsiran ilmiah yang berlebihan (*rafdal-tafsir al-ilmi*) Penafsiran ilmiah dalam konteks tafsir haruslah dilakukan dengan hati-hati. Terkadang, beberapa penafsiran yang berusaha menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmiah modern bisa berlebihan dan tidak sesuai dengan makna asli wahyu. Tafsir yang baik harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai wahyu, tanpa terjebak dalam penafsiran ilmiah yang dapat mengaburkan pesan Al-Qur'an itu sendiri.

C. Epistemologi Tafsir Fii Zhilalil Qur'an

Dalam mempelajari tafsir, setiap mufassir biasanya memiliki rujukan yang berbeda-beda sebagai dasar penafsiran Al-Qur'an. Sumber-sumber ini sangat penting dan menjadi elemen kunci dalam proses penafsiran. Jika sumber yang digunakan kurang jelas, keakuratan dari tafsir dihasilkan dapat dipertanyakan.

Sumber penafsiran mengacu pada bahan-bahan yang digunakan oleh seorang mufassir sebagai pijakan utama dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa mufassir lebih memilih untuk mengutamakan referensi utama dalam Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, dan atsar. Namun, ada juga yang mengambil referensi dari sumber lain seperti cerita Israiliyyat, analisis linguistik, pengetahuan sosial, puisi Arab klasik, dan berbagai bidang ilmu pengetahuan Islam lainnya. Semua ini masuk dalam kategori sumber eksternal atau atsar (ra'yu). Hal ini menunjukkan bahwa para mufassir sering menggunakan berbagai sumber dalam bidang tafsir untuk mendukung interpretasi mereka (Mansyur 2004). Dilihat dari pendekatannya, Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an memosisikan Al-Qur'an sebagai sumber utama tafsirannya dengan metode Qur'an bil Qur'an. Ini terlihat ketika Sayyid Qutb membahas بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ dalam Surah Al-Fatihah, ia merujuk pada QS. Al-Hijr(87). Selain itu, Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an juga memuat penafsiran yang berasal dari Nabi, seperti yang terlihat dalam penjelasannya yang beragam. Sayyid Qutb sering mengutip hadis Nabi Muhammad SAW dalam penafsirannya. Namun, perbedaan utama Fi Zhilalil dengan tafsir lain pada saat itu adalah bahwa Sayyid Qutb tidak mencantumkan sanad dalam hadis yang dikutipnya (Sayyid Qutb, 1992). Contoh: "Keunggulan orang yang telah berjihad dengan yang tidak ikut berjihad". Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an pada surat An-Nisaa: Ayat 95-96:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۗ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۗ وَكَأَلَا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسَيْنِ ۗ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ۗ
 ٩٥
 دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ۗ ٩٦

Qur'an surat An-Nisaa: Ayat 95-96 menjelaskan ada perbedaan antara orang mukmin yang tidak berperang tanpa ada alasan dengan orang yang berjuang di jalan Allah dengan harta dan nyawanya. Allah meninggikan orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya di atas orang yang diam tanpa melakukan peperangan tanpa halangan. Bagi setiap orang, Allah telah menjanjikan kebaikan (pahala) (surga) dan Allah lebih memilih orang-orang yang berusaha keras daripada orang-orang yang duduk di atas pahala besar beberapa Tingkat dari-Nya serta ampunan dan Rahmat Allah, dan sesungguhnya Allah maha pengampun dan maha penyayang. Dalam kesempatan tersebut, Sayyid Quthb menjelaskan perbedaan derajat yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW. Surga ada di untuk mereka. Dalam kisah "Sahihain" karya Abu Said al-Khudri, Rasulullah bersabda:

أَنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ اَعَدَهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِهِ، وَمَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

"Di dalam surga terdapat seratus derajat yang disediakan Allah bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, dan jarak antara tiap-tiap dua derajat bagaikan jarak antara langit dan bumi"

Al-A'masy meriwayatkan dari Amr bin Murrah, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah SAW. bersabda":

مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فَلَهُ أَجْرُهُ دَرَجَةً... فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الدَّرَجَةُ؟ فَقَالَ: أَمَا إِنَّهَا لَيْسَتْ بِعَتَبَةٍ أَمْكَ. مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ مِائَةُ عَامٍ

"Barangsiapa melemparkan anak panah (untuk menyerang musuh), dia mendapat

pahala satu derajat. Lalu seorang laki-laki bertanya, 'Wahai Rasulullah, derajat apakah itu?' Beliau menjawab, 'Ingatlah, sesungguhnya ia bukanlah seperti anak tangga rumahmu. Jarak antara dua derajat adalah sejauh perjalanan seratus tahun.'

Ketika Sayyid Qutb menjelaskan tafsir dari surat tersebut, yaitu Surah An-Nisa ayat 95-96, dengan merujuk pada hadis sejarah yang memperjelas maknanya. Janji Allah tentang balasan yang baik dan makna dari "derajat" dijelaskan lebih rinci dengan hadis yang memiliki makna serupa.

Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an yang dimiliki Sayyid Qutb adalah karya tafsir yang inovatif. Karya ini menunjukkan adanya inovasi/buah pikiran baru dalam metode penafsiran kitab Al-Qur'an. Hal tersebut terlihat dari pendekatan yang sistematis dalam interpretasinya. Sayyid Qutb menekankan pentingnya inovasi dan mengabaikan diskusi-diskusi yang dianggap tidak relevan di luar Al-Qur'an. Aspek sastra dalam penafsirannya digunakan untuk menyoroti orientasi Al-Qur'an dan inti ajarannya, yang ditujukan khususnya bagi pembaca individu dan bagi umat Islam secara umum (menurut Al-Khalidi, 2001). Menurut Antony H. Johns, yang dikutip oleh Issa Boullata, pendekatan yang digunakan Sayyid Qutb dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah pendekatan tafsir tashwir (deskriptif), yang bertujuan menyampaikan pesan Al-Qur'an dalam bentuk visualisasi yang jelas dan terkini agar pembaca dapat memahami maknanya dengan lebih mendalam. Dilihat dari pemakaian metode tashwir dalam penafsiran, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dapat dikategorikan sebagai tafsir al-Adabi al-Ijtima'i (budaya, sastra dan masyarakat) (Ayub, 1992). Contoh: Ciri-ciri Yahudi dalam Quran dijelaskan dalam surat Al Maidah ayat 80-81 yang kemudian ditafsirkan oleh Tafsir Fii Zhilalil:

تَرَى كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالنَّبِيِّ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَسِقُونَ

Pada potongan ayat diatas menjelaskan bahwa yang membantu orang tidak beriman (musyrik), justru mereka sendiri sangatlah buruk, dan hal itu membuat Allah murka terhadap mereka, yang kemudian mereka akan kesakitan selama hidupnya, seandainya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi, dan segala sesuatu yang Allah wahyukan kepada Nabi, tentu mereka tidak akan menganggap kaum musyrik sebagai penolong, sehingga kebanyakan dari mereka dianggap sebagai orang jahat. Sayid Qutb menjelaskan bahwa pernyataan ini merujuk pada kaum Yahudi. Pada zaman para utusan Tuhan, hal tersebut relevan dengan keadaan mereka saat ini, esok dan selamanya. Untuk mencapai tujuan ini, orang-orang Yahudi bersekongkol dengan kaum musyrik dan menunjukkan kesetiaan saya menentang Muslim. Juga disampaikan dalam surat An-Nisa ayat 51:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكُتُبِ يُؤْمِنُونَ بِالْحَيَّةِ وَالطُّعُوتِ وَيَتَوَلَّوْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هُدًى وَهُدًى مِّنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلًا

Mereka mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman

Qutb menguraikan 3(tiga) fakta utama tentang kaum Yahudi. Pertama, sebagian

kecil dari mereka dalam Alkitab adalah kelompok minoritas yang beriman kepada Allah, namun tidak meyakini adanya Nabi Muhammad SAW adalah seorang nabi/rasul terakhir. Kedua, setiap orang yang termasuk dalam Ahli Kitab dipanggil untuk memeluk Islam melalui dakwah Rasulullah SAW. Jika mereka beriman, mereka dapat diterima, namun jika tidak, mereka termasuk dalam kategori yang Allah firmankan. Ketiga, adanya sikap tidak setia dan kecenderungan untuk bekerja sama dengan pihak lain dalam berbagai urusan, termasuk melawan kaum Muslim.

D. Pedoman Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Al-Zarkasyiy mencatat adanya perbedaan pandangan di kalangan ulama tentang prinsip dasar dalam penafsiran Al-Qur'an. Pandangan ini bersumber dari sabda Nabi, ucapan para sahabat, kaidah bahasa, serta makna syariah dan kalam (Tasbih: 2013: 110). Berikut beberapa ketentuan dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an yang disusun oleh Sayyid Qutb:

1. Asbabun Nuzul

Sebelum masuk ke penafsiran suatu surat secara mendetail, perlu dijelaskan sifat umum surat tersebut, asbabun nuzul (sebab turunnya), serta kisah-kisah yang berkaitan dengan penyusunan dan pengumpulan ayat-ayatnya. Setelah itu, gagasan utama surat dijelaskan dan dibagi menjadi dua bagian atau program utama. Kondisi sosial-historis pada masa Nabi dijelaskan melalui peristiwa turunnya ayat-ayat dalam surat tersebut. Kemudian, setiap bagian dari surat didiskusikan dengan menggunakan ilustrasi penjelasan. Di akhir pendahuluan, pesan dan inti dari surat tersebut disampaikan sebagai nasihat bagi umat Islam saat ini.

Contoh: dalam Tafsir Fi Zhilalil (Jilid 3 Hal 359) Al-Quran Surah Al-An'aam yang turun di Mekah dengan 165 ayat. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa surat ini diturunkan di Makkah kepada Rasulullah, yang membahas tema ini selama 13 tahun tanpa perubahan, dengan isi yang hampir selalu diulang. Hal ini disebabkan oleh gaya penyampaian Al-Qur'an yang menggunakan cara pengungkapan baru, seakan-akan pesan itu baru pertama kali disampaikan. Surat yang termasuk Makkiah ini mengungkapkan rahasia keberadaan manusia, alam semesta, dan lingkungannya.

2. Aturan Berpedomankan Al-Quran dan Hadits (Penafsiran Naqliyah)

Dasar penelitian yang mendalam dan bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah serta riwayat-riwayat ma'tsur lainnya merupakan penulisan Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an. Sayyid Qutb menerapkan prinsip untuk menjaga tafsirannya agar tidak terpengaruh oleh kisah-kisah dongeng atau interupsi seperti diskusi bahasa dan tata bahasa. Pendekatan ini berbeda dengan tafsir-tafsir lain yang sering mengandung kisah-kisah Israiliyat yang kontroversial. Ia sepenuhnya menolak penafsiran yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sains. Menurutnya, menghubungkan fenomena alam dengan temuan ilmiah dan fisika tidaklah tepat, karena temuan-temuan baru terus muncul dan menggantikan yang lama. Sayyid Qutb juga menolak penafsiran terhadap ungkapan-ungkapan

Al-Qur'an yang dianggap samar. Pendekatan Naqliyah ini diterima dengan baik oleh para ulama Islam, yang menganggap Sayyid Qutb sebagai seorang pendidik yang memberikan pemahaman mendalam dan kunci dalam menginterpretasi makna dari kitab suci Al-Qur'an. Contoh pada Tafsir Fi Zhilalil Al-Quran tentang perhatian islam terhadap wanita dan golongan lemah dijelaskan dalam surat an-Nisaa: 127

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَمْنَى النِّسَاءِ الَّتِي لَا تَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُكْبَرَنَّ وَأَنْ تَتَرَعَّبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ
وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوَالِدِينَ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا ١٢٧

Mereka minta fatwa kepadamu tentang para Wanita. Katakanlah, Allah memberikan fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an (Juga fatwakan) tentang para Wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. Kebijakan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah adalah Maha menetahuinya.

Ayat yang disampaikan dalam bagian pertama mengenai perempuan menimbulkan sejumlah pertanyaan dan permintaan fatwa terkait berbagai persoalan yang menyangkut mereka. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Ali bin Thalhan meriwayatkan ayat ini dari Ibnu Abbas. Menurut Ibnu Abbas, *Pada zaman jahiliah, apabila seorang merawat anak Wanita yatim, maka ia melemparkan pakaiannya kepada anak yatim itu. Apabila ia telah berbuat demikian, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengawini Wanita yatim itu. Apabila anak itu cantik, sedang lelaki yang merawatnya itu tertarik kepadanya, maka ia dapat mengawininya dan memakan hartanya. Dan jika Wanita yatim itu wajahnya buruk, maka orang yang merawatnya itu dapat menjadikannya sebagai pemuas para lelaki hidung belang selama-lamanya, hingga ia meninggal dunia. Apabila Wanita itu meninggal dunia, maka ia mewarisi hartanya. Kemudian Allah mengharamkan dan melarang demikian itu.*

Terdapat riwayat dari Aisah r.a. oleh Bukhari dan Muslim mengenai firman Allah :

وَيَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَتَرَعَّبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ

Yaitu orang yang memelihara anak Wanita yatim, yang dia sebagai walinya dan ahli warisnya, lalu anak yatim itu mencampurkan hartanya kepada harta lelaki yang memeliharanya itu. Tetapi, si lelaki itu tidak tertarik untuk mengawininya karena wajahnya jelek. Ia juga tidak mau mengawininya dengan lelaki lain karena lelaki ini akan mencampurkan hartanya dengan harta Wanita itu, sehingga ia selalu menghalangi Wanita yatim ini untuk kawin.

Konteks turunnya nash Al-Qur'an ini merupakan perlakuan istimewa yang diterima anak-anak perempuan yatim di masa jahiliah. Pada masa itu, anak perempuan yatim sering kali menjadi sasaran keserakahan dan penipuan oleh

walinya yang ingin menguasai harta mereka.

3. Berpadu Selaras

Susunan Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an sangatlah teratur dan berurutan, menunjukkan keterkaitan yang kuat antara ayat dalam setiap hurufnya. Hal ini menunjukkan setiap pernyataan ayat tersebut sebagai satu kesatuan struktural dan mempertegas gagasan "tauhid rububiyah" dan "tauhid uluhiyah". Berbeda dengan Tafsir yang lain memisahkan sejumlah ayat dan mengurangi kesatuan, kejernihan dan kejernihan Al-Qur'an. Penafsiran tersebut adalah metode yang dipastikan membuat Al-Qur'an mampu berkomunikasi dengan semua orang, menyentuh semangat dan jiwa mereka, mempengaruhi pikiran dan pemahaman, menyentuh realitas dan kesadaran, serta menggugah perasaan dan emosi. Sayyid Qutb menjadikan kandungan Al-Qur'an sangat jelas, memberikan banyak inspirasi, dan menyajikan wawasan yang luas serta mendalam, sehingga pikiran manusia tertarik, terpesona, dan perasaan serta emosinya menjadi tersadarkan dan lebih peka. Berikut contoh dalam QS. Al-Baqarah 268 :

Orang mukmin mengusahakan sebab-sebab ini karena mereka diperintahkan untuk melakukannya, sedangkan Allah Swt yang menentukan akibat dan hasilnya, merasa tenteram terhadap rahmat Allah Swt, keadilan-Nya, kebijaksanaan-Nya, saja sudah merupakan kenikmatan yang terpercaya dan dapat menyelamatkan yang bersangkutan dari gejolak dan bisikan-bisikan yang jelek. Syaitan menjanjikan (menakut-nakui) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kafir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia, dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatalui.

Oleh sebab itu, saya (Sayyid Quthb) selalu memilih menjalani kehidupan dalam perlindungan Al-Quran, sehingga jiwa atau hati nurani senantiasa damai juga tentram,. Saya tinggal di dalam naungan perlindungan dan pemeliharaan Allah SWT saya jalani dengan perasaan positif yakin pada Allah SWT.

4. Analisa Pemikiran serta Budaya Yang Mendalam

kajian tentang pandangan hidup dalam konteks budaya suatu ketidaktahuan yang turut mempengaruhi kehidupan manusia selama berabad-abad jauh dari tipu muslihat semua musuh umat Islam yang licik, bertopeng kajian ilmiah palsu yang digunakan untuk menghancurkan Islam sehingga kemudian para cendekiawan-cendekiawan Muslim terjerumus masuk kedalam penyimpangan-penyimpangan agama yang sesungguhnya. Hal tersebut juga merupakan kajian dari Tafsir Fii Zhilalil Al-Qur'an. Penekanan dari Sayyid Quthb dalam menafsirkan fenomena yang pada ajaran Allah SWT tidaklah ada batasan-batasan pada waktu yang ditentukan saja. Penafsiran tersebut menghambat berbagai macam pemahaman yang diciptakan oleh pikiran manusia hingga perbuatan musyrik yang mendewakan aliran yang mendewakan akal manusia, aliran hedonism

degradasi martabat manusia ke status Binatang, ilmu pengetahuan dan teknologi,.

5. Ulasan yang Jelas, Indah, Tegak serta Menggugah

Sajian bahasa Sayyid Quthb dalam menafsirkan Al-Quran yang baik juga sangat indah dan mendebarkan. Strukturnya kuat dan berisik dan menginspirasi jiwa orang beriman yang selalu haus dalam petunjuk Tuhan Yang Maha Kuasa (Allah SWT). Penggambaran tafsir ini adalah tentang kehidupan Sayyid Quthb (sebagai pengkhotbah) yang benar-benar cinta pada sang pencipta, seorang yang selalu gigih, sabar, ikhlas, damai, selalu bertawakal pada Sang Pencipta (Allah SWT) dan pantang dalam putus asa dari rahmat Tuhan (Allah SWT). "Di bawah naungan Al-Qur'an" dalam Tafsir Fi Zhilalil Al Qur'an adalah judul akurat dalam mencerminkan fungsi serta hakikat Al-Qur'an itu sendiri. Gambaran sebuah tanaman seperti pohon yang kuat juga rimbun yang mendapat rahmat serta bimbingan. Ranting dan dahan serta dedaunan yang rindang, suasana damai dengan beragam inspirasi, kegembiraan dan ketenangan untuk semua penyimak bahkan pembaca Al Qur'an yang bersungguh-sungguh mendalami dengan hatinya dalam memahami isinya. Sebagaimana dikatakan Sayyid Quthb: "Ketika waktu-waktu saya berada dalam bayang-bayang Al-Quran, saya merasakan berpikir yang beragam melintasi isi pikiran, Iman, Jiwa, Pandangan Terhadap Kehidupan Manusia". Cara hidupnya adalah faktor yang begitu penting dalam melahirkan Tafsir Fi zhilalil serta merupakan tafsir unik terhadap Al-Qur'an berbeda dari penafsiran lain.

6. Pengertian Lafadz dan Rahasia Penggunaannya dalam Kalimat

Contoh : Hukuman yang diterima bagi para pelaku yang melakukan tindak pidana Hirabah (Kaum Bughat) dan juga Pembuat Kerusakan (nenurut Tafsir Fi Zhilalil) dalam Quran Surat Al Maidah ayat 33-34:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ جِزَاءٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaaan yang besar, kecuali orang-orang yang tobat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lahi Maha Penyayang.

Dalam penjelasan Sayyid Quthb, beberapa fuqaha mempunyai pandangan yang tidak sama mengenai pernyataan bahwa "diasingkan dari bumi (tempat dia berada)". Dia diusir dari tempat dia melakukan kejahatan, kebebasannya di negara itu dihancurkan, dalam arti dipenjara, atau dia menghilang dari muka

bumi (dibunuh). Namun, Sayyid Quthb lebih memihak untuk mengevakuasi penjahat daripada negara tempat tindak kejahatan beraksi ke lokasi terpencil di mana dia akan merasa terisolasi dalam arti melemahkan penjahat tersebut.

7. Menutup dengan Kebijakan dan Inspirasi Ayat

Menutup dengan Kebijakan dan Inspirasi Ayat mengacu pada cara mengakhiri penafsiran atau pembahasan suatu ayat dengan memberikan pesan yang menggugah pemikiran, memberikan pencerahan, dan mendorong tindakan yang baik. Tujuannya adalah untuk menjadikan pemahaman terhadap ayat tersebut lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, dan menghubungkannya dengan kebijakan yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an. Dalam setiap penafsiran atau kajian ayat, selain menyampaikan makna teks, penting untuk mengakhiri dengan pesan moral yang memperkaya pemahaman pembaca atau pendengar. Ayat-ayat Al-Qur'an bukan hanya untuk dipahami secara intelektual, tetapi juga untuk diterapkan dalam kehidupan dengan bijaksana. Dengan cara ini, ayat tersebut tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga mendorong seseorang untuk bertindak lebih baik, penuh kasih sayang, dan lebih dekat kepada Allah.

Contoh: Tafsir Al-Qur'an milik Sayyid Quthb (Jilid 3 Hal 216). Dengan menyampaikan hikmah untuk menghentikan kejahatan dan hukuman dalam situasi tertentu yang pertama dari dua aspek khususnya adalah menghormati pertobatan mereka padahal masih bisa melakukan dosa dan memandang pertobatan sebagai tanda kebaikan serta mendapat hidayah. Kedua, mendorong mereka untuk bertobat dan menghemat energi apabila memerangi mereka buatlah semudah mungkin caranya.

Kesimpulan

Menurut uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan penafsiran terbagi dalam 4 (empat) penjelasan, antara lain ; **satu**, sumber daripada Tafsir Fi Zhilalil yaitu Al-Qur'an, yang artinya Sumber utamanya ialah ayat-ayat Al-Quran. **dua**, Pendekatan penafsiran Al-Qur'an yaitu; teks, konteks, bahasa, sejarah dan sosial-sejarah. Sayyid Quthb mengatakan dalam penafsirannya ia tidak menggunakan inovasi dan diskusi yang tidak perlu. Sayyid Quthb mengambil penafsiran Al-Qur'an dalam tafsirnya yakni metode tashwir (penjelasan) tafsir dalam mengungkapkan pesan/arti dalam Al-Qur'an serta ikhtisar informasi, pesan terkini. **tiga**, Ada beberapa gaya/ciri dalam penafsiran. Ini membantu kita memutuskan penafsiran mana yang harus dipilih, gaya penafsiran tertentu juga dapat memberi kita semacam pesan tersembunyi. Tentang situasi penerjemah, sekte yang luar biasa, tren yang luar biasa, pemeran yang berpartisipasi. Penggunaan sastra adalah bagian dari kekuatan Tafsir Fi Zhilalil Quran. **Empat**, aturan penafsiran dari Sayyid Quthb merupakan untuk memberikan gambaran yang utuh terus menerus pada penafsirannya terhadap Al Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin (1992). *Aspek Epistemologis Filsafat Islam dalam Filsafat Islam Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif* (Yogyakarta: LESFI), 28.
- Abdurrahman Ar-Rumi, Fahd bin (1996). *Ulumul Quran Studi Kompleksitas Al-qur'an*, (Yogyakarta, Titian Ilahi Pres)
- al-Qaththan, Khalil, Manna' (1973). *Mabahits fi Ulumul Qur'an* (Beirut: Mansyurat al-Asr alHadits, 313.
- Al-Wakili, Sayid, Muhammad (2001). *Pergerakan Islam terbesar abad 14*, (Bandung, As-Syamil) Cet, I, h. 243
- Amin Abdullah. (1994). *Falsafah Kalam di Era Posmodernisasi* (Cet. 4). Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- ash-Shiddieqy, Hasbi (1978). *Ilmu-ilmu al-Qur'an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan alQur'an* (Jakarta: Bulan Bintang), 192.
- Azhim, Abdul, Ali (1989). *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif al-Qur'an*, terj. Ahmas Maskus Hakim (Bandung: Rosda Offset), ix.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (1996). *Ensiklopedia Islam Jilid 4*, (Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve).
- Djamil, F. (2023). *Hukum Ekonomi Islam: Sejarah, Teori, dan Konsep*. Sinar Grafika.
- Ghulsyani, Mahdi (1998). *Filsafat-Sains Menurut al-Qur'an*, terj. Agus Effendi (Bandung: Mizan), 78.
- John L. Esposito (2002). *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Jilid 5*, terj. oleh Eva YN, Syahrani, Femmy, Jarot, (Bandung: Mizan, 2002).
- Khirzin, Muhammad (2001). *Jihad menurut Sayid Qutub Dalam Tafsir Dzilal*, (Yogyakarta, Intermedia)
- Mansur, Muhammad (2004). *Ma'ani al-Qur'an Karya al-Farra" dalam A. Rofiq (ed.) Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu* (Yogyakarta: Teras, 2004), 13.
- M. Amin Abdullah. (1992a). *Filsafat Islam: Kajian ontologis, epistemologis, aksiologis, historis, prospektif*. Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Massofia, F. D. & Rahmawati. (2023). Konsep Rahmatan Lil 'Alamin pada QS. Al-Anbiya: 107 (Kajian Tafsir Qur'an). *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 143–150. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.84>
- POJOK. (2018) *TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA MENURUT AL-QUR'AN (Studi Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)*. Diploma atau S1 thesis, Banten : Universitas Islam Negeri SMH.
- Qomariah, N. (2019). *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Quraish Shihab, M. (2002). *MEMBUMIKAN AL-QURAN Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cetakan 13. Bandung : Mizan.
- Sayyid Qutb. (1992). *Fi Zhilalil-Qur'an* (3rd ed.) Diterjemahkan oleh As'AdYasin. Darusy-Syuruq, Beirut 1412H. Jakarta: Gema Insani.
- Supriatna, A. (2024). Perkembangan Fikih dalam Era Digital: Kajian terhadap Metode Ijtihad dalam Memahami Masalah Kontemporer. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 717-734.

- Sholeh, M. J., & Firdaus, H. H. (2024). Hakikat Makna Fitnah Lebih Kejam Dari Pembunuhan Perspektif Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili. *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 8(2), 316-337.
- Sastrawaty, N. (2023). Pro-Kontra Perempuan Dan Politik Dalam Perspektif Feminisme Muslim. *Jurnal Sipakalebbi*, 7(1), 59-70.
- Muhajirin, Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an), TAZKIYA, Vol.18, No.1, 101-123, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2017)
- Siregar, A. B. A. (2017). ANALISIS KRITIS TERHADAP TAFSIR FI ZILAL AL-QUR'AN KARYA SAYYID QUTB. ITTIHAD, Vol.1, No.2, 255-262, (Medan)
- Qomariyah, Nurul. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. SKRIPSI. Lampung : UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN
- Rosa, Andi (2015). *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an*, (Banten: Depdikbud Banten Press), cet.II.
- Shahrough Akhavi (2018). "Chapter 3: Sayyid Qutb", (*Key Islamic Political Thinkers*, New York: Oxford University Press).
- Wulandari, W., Rostandi, U. D., & Kosasih, E. (2017). PENAFSIRAN SAYYID QUTHB TENTANG AYAT-AYAT ISHLĀH (STUDI TAFSIR FĪ ZHILĀL ALQURAN). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 78–83. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i1.1811>
- Zuhriyandi & Mumtaz Ibnu Yasa. (2024). Ghirah dalam Tafsir fi Zilal Al-Qur'an (Analisis Semangat Bela Agama pada QS Al-An'am Ayat 68-70). *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 95–107. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.187>